



**Al-Mawt: Perspektif Tafsir Maudu'iy**

*Al-Mawt: the Perspective of Tafseer Maudhu'iy*

**Musyfikah Ilyas**

UIN Alauddin Makassar

Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa

Tlp. 841879 Fax 8221400

Email: [musyfikah.ilyas@gmail.com](mailto:musyfikah.ilyas@gmail.com)

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 6 Januari 2016</p> <p><b>Revisi I</b> 2 Maret 2016</p> <p><b>Revisi II</b> 5 April 2016</p> <p><b>Disetujui</b> 27 April 2016</p>	<p><i>Konsep kematian menurut perspektif tafsir maudhu'iy yaitu kematian pasti akan datang, yang merupakan tahap akhir kehidupan manusia di dunia, dan sekaligus juga tahap awal menuju kehidupan di akhirat. Selanjutnya kematian merupakan berita gembira bagi orang mukmin, bahwa mereka mendapat kabar gembira, yang mereka rasakan dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Kabar gembira yang mereka dapati ini ialah kabar gembira yang telah dijanjikan Allah melalui Rasul-Nyamereka mati dengan keadaan husnul khatimah dan mendapat salam sejahtera dari malaikat. Serta kematian merupakan berita buruk bagi orang-orang kafir disebutkan bahwa ancaman dan siksaan yang akan diterima oleh orang-orang yang zalim, dikala mereka menghembuskan nafas yang terakhir, sebagai imbalan kejahatan dan dosa yang mereka lakukan. Kematian merupakan alat intropeksi bagi setiap manusia agar memanfaatkan usia dengan baik, membekali diri untuk menyongsong akhir urusannya dengan ama saleh, mengingat dan taat kepada Allah setiap saat sebagai bekal utama untuk menghadapi hari kiamat.</i></p> <p><i>Kata Kunci: Al-Mawt, Tafsir, Kematian, Alquran</i></p> <p><i>The concept of death from the perspective of tafseer maudhu'iy is death will surely come, which is the final stage of human life in the world, and at the same time also the first step towards the life in the hereafter. The next death is good news for the believers, that they got the good news, they feel in their lives in this world and hereafter. The good news that they find this is good news that has been promised by God through Rasul, they die with state Husnul khatimah and received best wishes from angels. And death is bad news for the unbelievers is mentioned that the threats and torture to be received by people who do wrong, when they breathed his last, as a reward evil and sins they have committed. Death is a tool of introspection for every human being in order to take advantage of the age are well to prepare themselves to commemorate the end of his affairs with good deeds, remember and obedient to God at all times as the main stock for the judgment day</i></p> <p><i>Keywords: Al-Mawt, Tafseer, Death, Koran</i></p>

## **PENDAHULUAN**

Kematian merupakan salah satu misteri terbesar dalam kehidupan. Kematian sesuatu keniscayaan, pasti akan menimpa setiap makhluk yang bernyawa termasuk hewan, tumbuhan, manusia, dan seluruh isi semesta alam.

Ketakutan akan kematian adalah yang paling banyak dirasakan oleh manusia. Tidak heran manusia berusaha melakukan apa saja asalkan ia tidak menua dan renta. Faktanya, seberapa besar pun usaha untuk menangkis, kematian pasti terjadi. Mengetahui psikologi kematian sangat penting supaya kita dapat menyambut kematian dengan hati yang damai.

Mengapa manusia enggan dan malas belajar tentang mati? Menurut Komaruddin Hidayat, keengganan manusia menjemput kematiannya disebabkan manusia terlanjur dimanjakan aneka kenikmatan dan sifat kematian yang sangat misterius (Komaruddin Hidayat, 2006: 112). Kematian ditakuti karena ketidaktahuan apa yang akan terjadi setelah kematian dengan ilmu nalar dan pengalaman manusia serta perencananya. Perjalanan hidup di dunia sedikit atau banyak dapat dijangkau dan dapat diketahui, berbeda dengan perjalanan sesudah mawt.

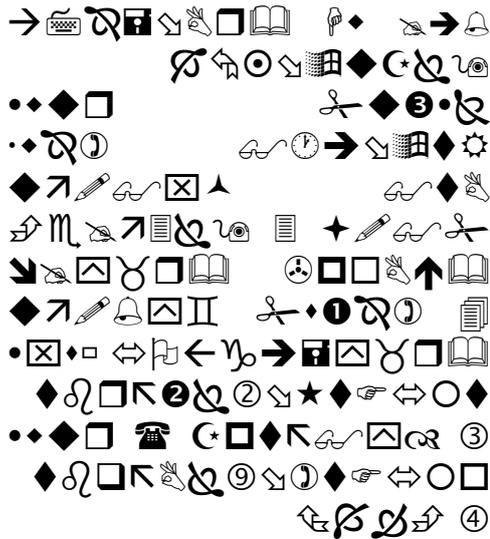
Keyakinan dan ketidakpercayaan manusia akan datangnya kematian sedikit banyak berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari. Agama Islam mengajarkan tidak seorangpun yang bisa menolong perjalanan menuju kematian kecuali amal kebaikan dan melalui agama dengan merujuk kepada Alquran dan hadis tentang

kematian, sehingga dapat dirumuskan permasalahan “bagaimana konsep kematian perspektif tafsir maudhu’iy?”

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik. Metode ini diperkenalkan pertama kalinya oleh Syekh Mahmud Syaltut (1960 M) ketika menyusun tafsirnya, Tafsir Al-Qur’anul Karim. Sebagai penerapan ide yang dikemukakan oleh al-Syatibi. Ia berpendapat bahwa setiap dalam surat walaupun masalah yang dikemukakan berbeda-beda namun ada satu tema yang sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda tersebut. Ide ini kemudian dikembangkan oleh Ahmad Sayyid Al-Kumi. Ketua Jurusan Tafsir pada fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981. Berikutnya Al-Farmawi menyusun sebuah buku yang memuat langkah-langkah tafsir maudhu’i yang diberi judul *al-bidayah wan nihayah fi tasir al-maudhu’i*. Metode tematik yaitu metode penafsiran Alquran yang dilakukan dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam Alquran yang berhubungan dengan topik tersebut, lalu dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait itu. Adapun prosedur penafsiran Alquran dengan metode tematik dapat dirinci sebagai berikut: 1. Menentukan bahasan Alquran yang akan diteliti secara tematik, 2. Melacak dan mengoleksi

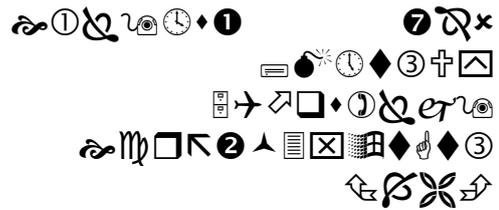




Terjemahnya :

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya).

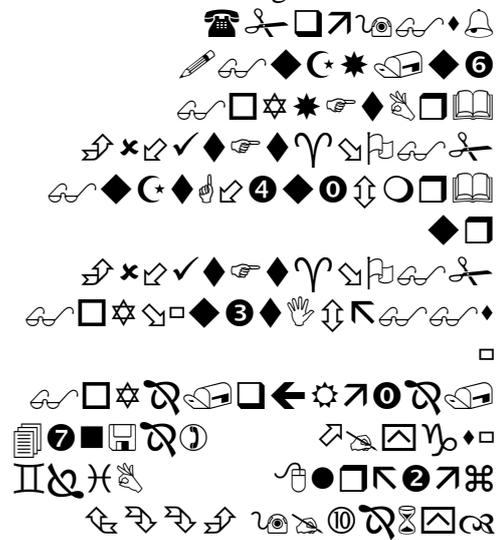
Kata wafat juga didapati dalam Alquran yang semakna dengan kematian dalam QS. al-Zumar/39: 42.



Terjemahnya:

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Dalam al-Qur'an juga terdapat indikasi bahwa pengalaman dan wujud eksistensi manusia terdiri dari dua kematian dan dua kehidupan. Firman Allah swt., dalam QS. al-Mu'min/40: 11 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Mereka menjawab: "Ya Tuhan Kami Engkau telah mematikan Kami dua kali dan telah menghidupkan Kami dua kali (pula), lalu Kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah

sesuatu jalan (bagi Kami) untuk keluar (dari neraka)?"

Kematian pertama adalah fase eksistensi manusia ketika masih berupa tanah atau belum dilahirkan di dunia ini, sedangkan kematian kedua ialah kematian fisik sebagai akhir hidup di dunia untuk memasuki hidup ukhrawi. Hidup ukhrawi tersebut khususnya setelah terjadi kebangkitan kembali (kiamat) adalah hidup kedua, sedangkan pertama ialah yang dialami sekarang ini, yaitu hidup di dunia.

Manusia mati ketika masih janin dan berada dalam tubuh orang tuanya. Kemudian dihidupkan ketika lahir ke dunia, lalu kematian berikutnya sudah merupakan suatu keharusan. Setelah itu dihidupkan pada hari kebangkitan (hari kiamat). Mereka mengalami dua kali hidup dan dua kali mati. Dijelaskan dalam QS. al-Mu'min/40:11, sebagai jawaban kematian yang kedua bagi orang-orang kafir, bahwasanya setelah menyaksikan kekuasaan Allah swt., yang mematikan dan menghidupkan mereka berulang kali, orang-orang kafir menjadi sadar. Mereka mengakui kesalahan-kesalahan di dunia ketika mengingkari hari kebangkitan dan mengerjakan dosa-dosa yang tak terhitung banyaknya. Untuk menebus kesalahan-kesalahan mereka itu, mereka meminta supaya mereka di keluarkan dari neraka dan dikembalikan ke dunia untuk beramal saleh dan tidak akan mengerjakan kesalahan dan dosa lagi (Ahmad Mustafa al-Maraghi, t.th.: 51). Dalam kitab lain juga dijelaskan bagaimana orang kafir bertanya: "mungkinkah kami dihidupkan

kembali yang kedua kalinya?" (Muhammad Ali al-Sabuni, t.th.: 95).

Sedangkan Imam Jala>luddin al-Mahalli} dan Imam Jala>luddin al-Suyu>ti menjelaskan bahwa Allah swt., mematikan dan menghidupkan hamba atau makhluk-Nya dua kali. Sesungguhnya manusia itu berupa mani, kemudian mereka dijadikan hidup, lalu mereka dimatikan lagi, lalu mereka dihidupkan lagi pada hari kebangkitan (Jala>luddin al-Mahalli} dan Jala>luddin al-Suyu>ti, t.th.: 468).

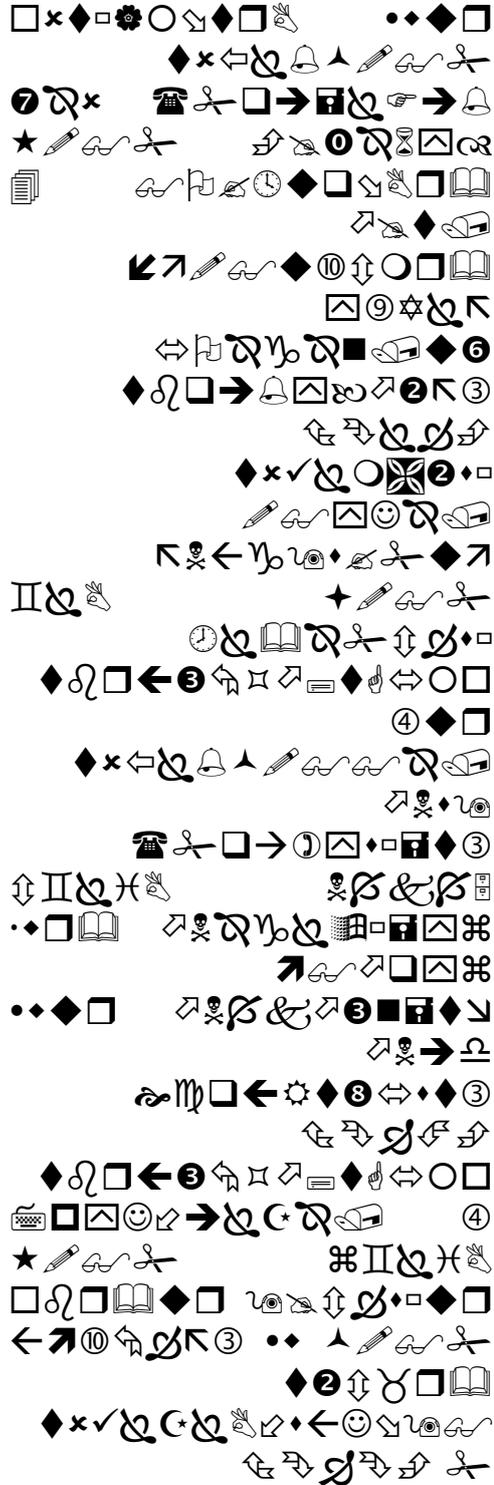
Ulama berbeda pendapat ulama tentang kematian dua kali dan kehidupan dua kali. Ada yang berpendapat bahwa kematian pertama dalam kehidupan dunia dan kematian kedua di alam *barzakh*. Sedang kehidupan dua kali adalah kehidupan di dunia dan kehidupan setelah dibangkitkan dari kubur. Ada juga yang memahami kematian pertama adalah dalam perut ibu sebelum adanya ruh dan yang kedua adalah kematian yang dialami di pentas bumi. Sedang kehidupan pertama adalah setelah hembusan ruh dan kehidupan kedua setelah kebangkitan dari kubur (Quraish Shihab, 2006: 294).

Ada juga yang memahami kematian pertama adalah ketiadaan di pentas bumi ini. Sedangkan kehidupan pertama adalah keberadaan hidup dipermukaan bumi. Kematian kedua adalah tercabutnya nyawa sehingga manusia meninggal dunia dan kehidupan kedua adalah kehidupan di alam *barzakh* (Quraish Shihab, 2006: 294).

Kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau saat sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya; sedang

kehidupan kedua saat ia berada di alam barzakh, atau kelak ketika ia hidup kekal di hari akhirat. (Quraish Shihab, 1998: 68).

Dalam ayat lain QS. Ali Imran/3:169-171, dijelaskan:



Terjemahnya:

169. janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.

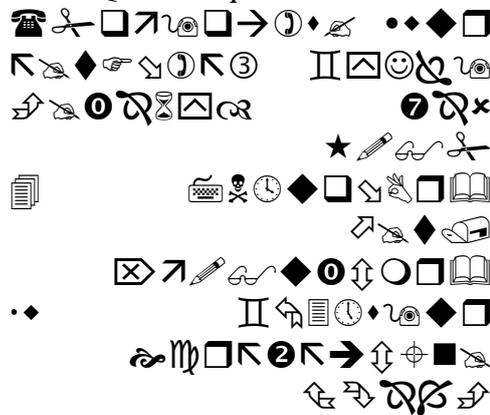
170. mereka dalam Keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

171. mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.

Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab menyatakan, hidup ditandai antara lain gerak dan pengetahuan. Jangan menduga bahwa gerak mereka yang gugur di jalan Allah telah dicabut dan pengetahuan mereka telah tiada. Mereka yang gugur di jalan Allah itu tetap bergerak, bahkan lebih leluasa dari gerak manusia di muka bumi ini. Mereka mengetahui lebih banyak daripada yang diketahui oleh manusia yang beredar darah dan jantungnya, karena di alam sana mereka melihat dan mengetahui fenomena bukan fenomena seperti yang diketahui oleh penduduk dunia. Sungguh mereka hidup dengan kehidupan yang tidak dapat dijelaskan hakikatnya karena kehidupan yang mereka alami tidak didasari atau dirasakan oleh selain mereka (Quraish Shihab, 2000: 261-262).

Orang-orang yang terbunuh sebagai syuhada dalam perang

*fisabilillah*, janganlah dikira mereka mati, sebagaimana anggapan orang-orang munafik tetapi mereka masih hidup di sisi Allah, mendapat rezeki dan nikmat yang berlimpah. Bagaimana keadaan hidup mereka? Hanya Allah yang mengetahui. Orang Mukmin dan mujahidin bergembira atas nikmat dari Allah sebagai pahala amal mereka dan atas tambahan karunia yang lain. Sungguh Allah tidak akan mengurangi pahala yang telah ditentukan bagi para mukmin dan mujahidin, sesuai firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2 : 154.



Terjemahnya :

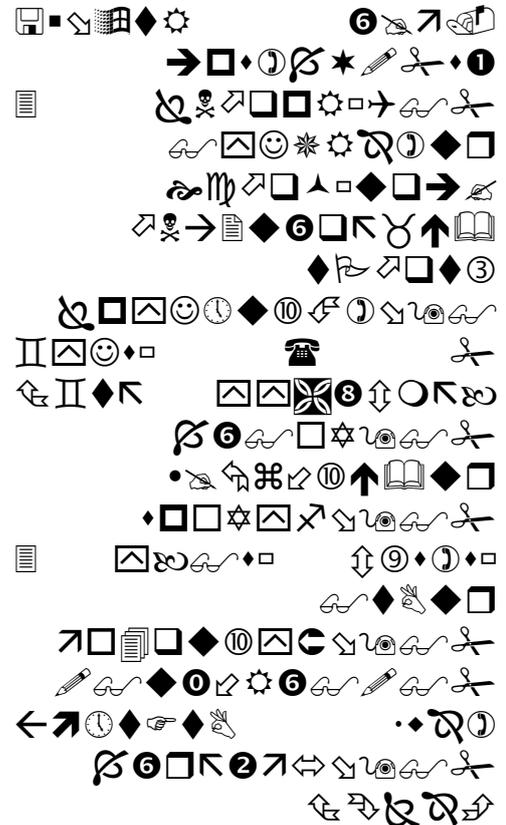
Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu ) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

**Konsep Kematian Menurut Perspektif Tafsir Maudhu'iy**

Konsep kematian menurut perspektif tafsir maudhu'iy dengan melakukan penelitian dari beberapa sumber tentang konsep kematian maka dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

**1. Kematian pasti akan datang**

Kematian pasti akan datang setiap yang bernyawa pasti akan mendapati yang namanya kematian. Dalam Alquran dijelaskan dalam beberapa ayat diantaranya QS. Ali-Imran/3: 185.



Terjemahannya:

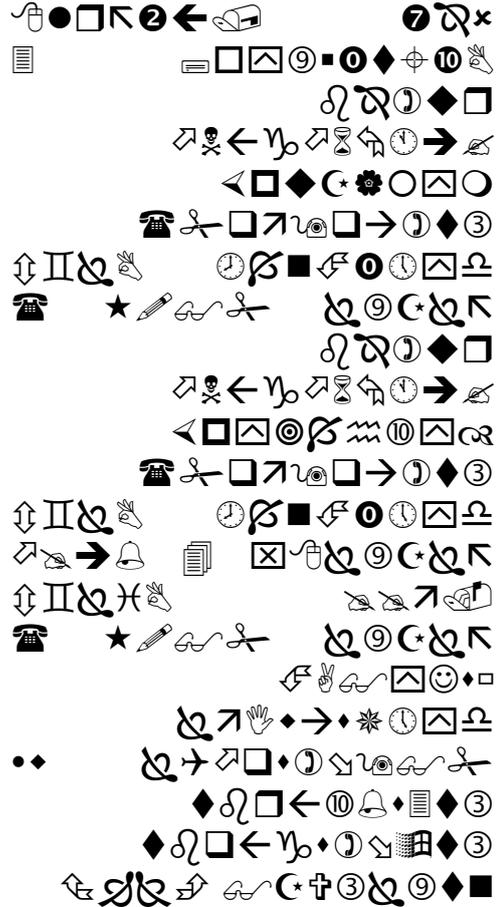
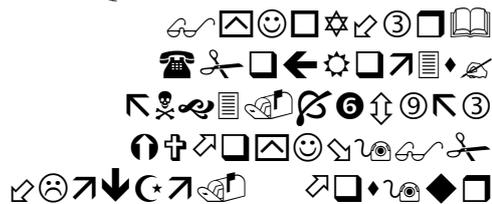
Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Kematian (al-mawt) merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *ma>ta-yamu>tu*, yang artinya terpisahnya roh dari jasad atau kematian. Dalam kaitan ayat ini al-mawt berarti kematian, yaitu keadaan yang dialami setiap yang hidup pasti

akan mengalami kematian (Muhammad Mahmud Hijazi>y, 1993: 318). Kematian merupakan tahap akhir kehidupan manusia di dunia, dan sekaligus juga tahap awal menuju kehidupan di akhirat.

Pada ayat ini kata *al Mawt* diawali dengan kata *z}a>'iqah*, yang artinya merasakan atau mencicipi (al-Syawkani>, t.th.: 517), yaitu mencicipi kematian. Ini dapat diartikan sebagai mukaddimah sesuatu yang akan dirasakan setelah kematian, ketika itu semua manusia yang mati akan mendapatkan balasan baik atau buruk sesuai dengan perbuatannya. Orang-orang mukmin akan mendapatkan pahala berupa nikmat dan orang-orang kafir mendapatkan dosa berupa siksaan (al-Syawkani>, t.th.: 518). Namun demikian, semua yang diterima setelah kematian belum merupakan balasan yang tuntas dari seluruh perbuatannya, sebab ketika itu apa yang terjadi hanya merupakan permulaan dari balasan yang sesungguhnya, yaitu yang terjadi di alam akhirat kelak. Sakit atau kenikmatan yang dialami saat kematian merupakan bagian kecil dari yang akan dialami di akhirat kelak. Bagi orang mukmin, kematian adalah suatu nikmat karena sesaat sebelum datangnya kematian, malaikat akan menunjukkan tempatnya di surga (Departemen Agama RI, 2009: 90-91).

Dalam ayat lain yang terdapat dalam QS. *al-Nisa>*/4:78.



Terjemahnya:

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?

Mati adalah suatu hal yang pasti datangnya. Tidak seorangpun yang dapat lepas dari padanya dimanapun dia berada meskipun berlandung di dalam benteng yang

kokoh dan kuat. Karena itu tidaklah wajar manusia takut mati meskipun ia berada di dalam kancah peperangan. Jika sampai ajalnya, tentulah ia mati meskipun ia hidup mewah di dalam istana atau bertahan di dalam benteng yang kokoh.

Kematian ibarat anak panah lepas dari busurnya, akan terus mengejar sasarannya. Begitu ia mengenai sasaran, saat itu pula kematian yang ditujunya tiba. Kecepatan anak panah itu jauh melebihi kecepatan melaju makhluk hidup sehingga betapapun kencang ia berlari dan sekukuh apa pun benteng perlingdungannya, anak panah pasti menemuinya. “*Dimana saja kamu berada*” (wahai makhluk bernyawa yang taat maupun yang durhaka) “*kematian*” (malaikat yang bertugas mewafatkan kamu) “*akan mendapatkan kamu*” (yakni mengejar dan akhirnya mencabut nyawa kamu) “*kendati pun kamu di dalam benteng-benteng*” (yakni benteng yang berlapis-lapis, dan) “*yang tinggi lagi kokoh*” (atau yang dibuat amat rapat sehingga tak ada celah untuk menembusnya. Atau, walau masing-masing kamu berada dalam satu benteng yang berbeda dengan benteng makhluk hidup lain).” Demikian maksud QS. al-Nisa’/4: 78 (M. Quraish Shihab, 2006: 13).

Hubungan dengan ayat diatas Rasulullah bersabda saw, bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْلَانَ حَدَّثَنَا

الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ

عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَازِمِ  
اللذاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ

Artinya :

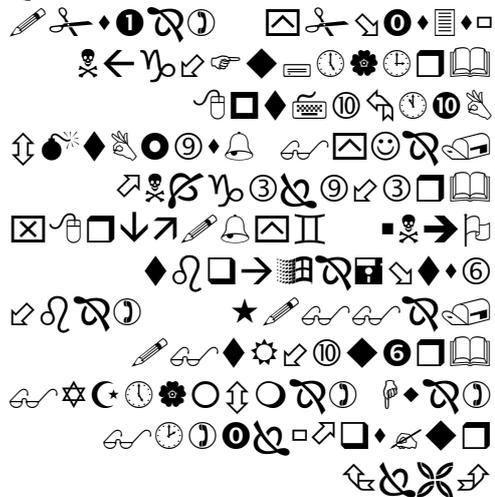
Perbanyaklah mengingat sesuatu yang dapat menyapkan kenikmatan, yakni kematian (al-Turmuzi, t.th.: 553).

Hadis tersebut meskipun hanya sebuah kalimat yang singkat, tetapi sarat akan dengan pesan dan pelajaran. Orang yang benar-benar ingat akan kematian, ia akan sadar akan hakikat nikmat yang sedang dirasakannya di dunia, sehingga ia akan banyak berharap nikmat itu akan abadi di masa datang dan akan bersikap *zuhud* terhadap apa yang diharapkan daripadanya. Tetapi yang bagi orang yang berjiwa keruh dan berhati lalai, perlu nasihat yang detail dan pelajaran yang panjang. Seorang mukmin yang mendengarkan atau memperhatikan sabda Nabi saw., tersebut dan firman Allah swt., QS. A<li-‘Imra>n/3: 185. “*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati*”, tentu hal itu sudah cukup menjamin mukmin yang baik. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010: 91).

Kematian itu tidak terikat oleh umur tertentu atau waktu tertentu dan penyakit tertentu. Ayat dan hadis di atas merupakan isyarat bahwa hal itu dimaksudkan agar manusia selalu dalam posisi siap siaga menghadapinya. Kapan dan dimana saja, sehingga di pahami, sebelum datangkematian, hendaklah setiap manusia mengintropeksi diri atas kelalaiannya, memanfaatkan

usia yang baik, membekali diri untuk menyongsong akhir urusannya dengan amal-amal saleh, mengingat dan taat kepada Allah swt., setiap saat. Itulah bekal utama untuk menghadapi hari ketika seluruh makhluk akan menuju ke tempat kembali yang abadi dimana setiap yang bernyawa akan mengalami kematian.

Selanjutnya dijelaskan tentang kematian pasti akan datang dalam QS. al-Jumu'ah/62: 8.



Terjemahnya :  
Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".

Pada ayat ini Allah swt., menerangkan bahwa orang-orang Yahudi sangat takut menghadapi kematian dan berusaha menghindarinya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Rasulullah saw., agar menyampaikan kepada mereka bahwa kematian pasti datang menemui mereka. Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah Yang

Maha Mengetahui yang gaib dan yang kelihatan, baik di langit maupun di bumi. Maka Allah memberitahukan kepada mereka segala apa yang telah mereka kerjakan, lalu di balas sesuai dengan amal perbuatannya. Jahat dibalas dengan jahat yaitu neraka, baik di balas dengan baik yaitu surga (Departemen Agama RI, 2009: 132-133). Sebagaimana firman Allah swt., QS. Saba'34: 33.



Terjemahnya :  
Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.

Dan firman-Nya QS. al-Najm/53: 31.



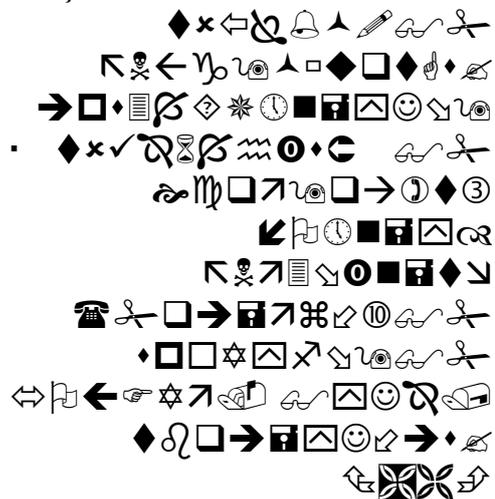
Terjemahnya :  
Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan

kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga).

Mereka itu tidak menginginkan kematian karena mereka menyadari bahwa apabila mereka mati niscaya akandisiksa sesuai dengan amal perbuatan mereka, kematian yang mereka hindari pasti ditemuinya. Lalu mereka akan dihadapkan kepada Allah dan pada saat itu diberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.

**2. Kematian merupakan Berita Gembira bagi Orang Mukmin**

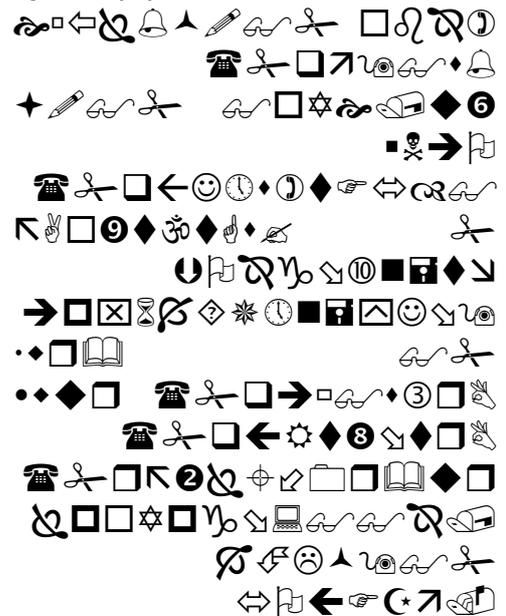
Allah swt., menjelaskan bahwa mereka mendapat kabar gembira yang mereka rasakan dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Kabar gembira yang mereka dapati ini ialah kabar gembira yang telah dijanjikan Allah melalui Rasul-Nya. Di dunia, kabar gembira itu antara lain tergambar pada QS. al-Nah}l/16: 32.



Terjemahnya:  
 (yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam Keadaan baik, oleh Para Malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Sala>mun'alaikum, masuklah kamu

ke dalam syurga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan".

Ayat di atas melukiskan bahwa orang-orang yang bertakwa, yang senantiasa mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Tuhan ketika malaikat maut datang untuk mencabut nyawanya, mereka mati dengan keadaan *husnul kha>timah* dan mendapat salam sejahtera dari malaikat. Hal itu dikarenakan kebersihan mereka dari noda-noda kemusyrikan dan kemaksiatan dan jiwanya tetap dibawah bimbingan wahyu Tuhan. Segenap perjalanan mereka dihiasi dengan akhlak mulia dan terhindar dari sifat-sifat yang tercela. Orang-orang yang seperti ini menghadap Tuhannya dengan hati lapang dan berserah diri, karena ia merasa akan meninggalkan dunia yang fana dan pergi untuk menerima ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhannya. Ketika itu, ia menghadapi mawt dengan tenang dan bahagia (Departemen Agama RI, 2009: 312-313). Allah swt., berfirman dalam QS. Fus}silat/41: 30.





Kematian merupakan berita buruk bagi orang-orang kafir ditemukan dalam QS. al-An'am/6: 93.



Terjemahnya:  
Dan dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat

kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", Padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul mawt, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.

Allah swt., menyebutkan ancaman dan siksaan yang akan diterima oleh orang-orang yang zalim itu dikala mereka menghembuskan nafas yang terakhir sebagai imbalan kejahatan dan dosa yang mereka lakukan. Alangkah dahsyatnya seandainya Nabi Muhammad dan kaum Muslimin melihat penderitaan yang diderita oleh orang-orang yang jahat itu pada waktu mereka menghadapi tekanan *sakaratul mawt* (Muhammad Abdul Ghoffar, 2005: 45), yaitu penderitaan yang akan mereka alami menjelang kematian yang tidak terlukiskan kedahsyatannya. Pada waktu itu malaikat maut mengulurkan tangannya untuk merenggut nyawa mereka yang bergelimang dengan dosa dengan renggutan yang keras.

Allah swt., menggambarkan saat-saat yang dahsyat itu dengan nada mencela mereka. Malaikat seakan-akan berkata: "kalau memang kamu merasa mampu, lepaskanlah

nyawamu dari badanmu agar terhindar dari renggutan ini”. Perintah ini tidak dapat mereka lakukan, karena masalah ini di luar kemampuan mereka. Pada saat itu, mereka tidak dapat menghindarkan diri dari siksa pedih yaitu dia dipukuli hingga roh terpisah dengan jasadnya karena mereka telah berani memutarbalikkan kebenaran, berkata dusta, dan sikap mereka congkak dan sombong terhadap ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya, seperti perkataan mereka mampu menurunkan kitab seperti Alquran serta jelaslah ketidakmampuan mereka menghindarkan diri dari malaikat maut (Ibn Katsir, t.th.: 161). Dalam QS. al-Anfal/8: 50-51 juga dijelaskan:



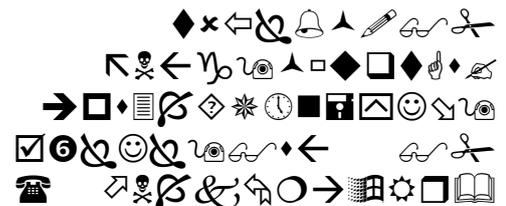
Terjemahnya:  
50. Kalau kamu melihat ketika Para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata):

"Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri).51. Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak Menganiaya hamba-Nya.

Di samping azab yang dirasakan oleh tubuhnya, mereka menderita kesakitan pula karena hardikan malaikat yang berkata "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar". Sebenarnya apa yang dijelaskan Allah pada ayat ini adalah persoalan yang termasuk perkara gaib, manusia tidak dapat melihat dan menyaksikan azab itu. Seandainya mereka dapat melihat, tentulah mereka akan menyaksikan suatu kejadian yang dahsyat, sehinggadapat menjadikan orang kafir lari dari kekafirannya dan orang-orang zalim berhenti dari kezalimannya karena takut akibatnya (Departemen Agama RI, 2009: 14).

Azab yang mereka rasakan itu adalah akibat perbuatan tangan mereka sendiri, yaitu kekafiran dan kezalimannya, baik dengan dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Disebut "tangan" yang mengadakan perbuatan, padahal suatu perbuatan kadang-kadang dilaksanakan dengan tangan atau kaki dan pancaindera atau akal, oleh karena menurut kebiasaan sebagian besar amal perbuatan manusia itu dilaksanakan dengan tangan (Departemen Agama RI, 2009: 14).

Mengenai berita buruk juga didapati dalam QS. al-Nah}l/16 : 28-29.





Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh Para Malaikat dalam Keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatanpun". (Malaikat menjawab): "Ada, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang telah kamu kerjakan". Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu.

Allah melukiskan keadaan orang-orang musyrik pada akhir hayat mereka, yaitu ketika malaikat maut akan merenggut nyawa mereka sedangkan mereka masih tetap dalam keadaan menganiaya diri sendiri. Mereka tidak dapat mengelakkan diri dari kematian dan malaikat pencabut nyawa, padahal mereka telah mengingkari pencipta alam semesta.

Pada saat itu mereka

membayangkan siksaan yang akan mereka terima. Karena mengingkari Allah swt., dan menganiaya diri sendiri. Ketika itu, nurani merekalah yang berbicara. Mereka mengakui kebenaran-Nya seraya mengatakan kami tidak menyekutukan Allah dengan yang lain (Departemen Agama RI, 2009: 309).

Pengakuan itu sangat terlambat karena pada saat sebelum kematian, mereka di dunia mendustakan keesaan Allah dan bergelimang dalam kebatilan. Tidaklah benar apabila mereka mengharapkan kebahagiaan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa sebelum datang kematian, hendaklah setiap manusia mengintropeksi diri atas kelalaiannya, memanfaatkan usia dengan baik membekali diri untuk menyongsong akhir urusannya dengan amal-amal saleh, mengingat dan taat kepada Allah setiap saat. Itulah bekal utama untuk menghadapi hari ketika seluruh makhluk akan menuju ketempat kembali yang abadi dimana setiap yang bernyawa akan mengalami kematian.

## PENUTUP

Kematian sesuatu yang niscaya dan kematian menurut tafsir maudhu'iy merupakan proses yang harus dilalui manusia untuk pindahnya dari alam dunia ke alam lain yang sama sekali berbeda.

Kematian dapat diartikan sebagai nikmat tetapi juga dapat diartikan sebagai bencana. Kematian akan menjadi nikmat bagi orang-orang yang melakukan amal baik semasa hidupnya. Kematian akan menjadi bencana ketika yang

menghadapinya adalah orang-orang yang tak pernah melakukan amal baik dalam kehidupannya. Kematian merupakan kehidupan baru manusia yang lebih abadi dan di dalamnya manusia akan mendapatkan nikmat di surga atau siksa yang pedih di neraka. Dengan begitu, manusia dituntut untuk selalu mengamalkan perbuatan baik guna menghadapi kematian.

Kajian ini berimplikasi yaitu diharapkan mampu berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai konsep kematian dalam tafsir maudhu'iy serta mampu meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan seseorang sehingga dengan keimanan dan ketakwaan tersebut mereka mampu menghadapi kematian dengan penuh ketenangan dan kedamaian.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ba>qi>, Muhammad Fua>d. t.th. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fa>z al-Qura>n al-Kari>m*. Indonesia : Angkasa.

Ahmad, Abi> Husa>in Ibn Fa>ris Ibn Zakariyah. 1994. *Mu'jam Maqa>is Fi> al-Lugah*. Bei}ru>t: Da>r al-Fikr.

Al-Mahalli, Imam Jala>ludin dan Imam Jala>luddin Assuyuti. t.th. *Tafsir al-Jala>lain*. Damaskus: Hattat Usman Taha.

Al-Assabu>niy, Muhammad Ali. t.th. *Shafwa al-Tafa>sir*, Jilid

III. Beirut: Da>r al Kutub al Islamiyah.

Al-Asfahānī, Ar-Rāgib. t.th. *Mu'jam Mufradāt Alfāz Al-Qurān*. Beirut Dār al-Fikr.

Al-Dimasqi Al-Imam al-Jali>l al-Hafidz Ima>d al-Di>n Abu> al-Fida> Ismail Ibn Katsi>r al-Kursiy, *Tafsir Al-Qur'a>n al-Adzi>m*, Juz II. Mesir, Dar Misr li> al-Thiba'ah, t.th.

Al-Thahta>wiy. Ahmad Mustafa> Qa>sim, *al Mu'jam al Mawdhuiy li aya>t al Qur'a>n al Kari>m* Cet. VII; Kairo : Da>r al-Fadhi}lah,2006

Al-Zuhairy. t.th. *Tafsir al-Qur'a>n al-Haki}m*, Juz1 1. Beirut: Da>r al-Fikr.

As-Syaukani}y, Muhammad bin Ali} bin Muhammad. t.th. *Fath al-Ka>dir*, Juz I. Da>r al-Ma'rifah.

As-Suyuti, Imam Jala>luddin Muhammad Hasan al-Hamsi. 2005. (ed) *Syar ash-Shudu>r bi Syarh Ha>l al-Mawta> al-Qubu>r*, diterjemahkan Muhammad Abdul Ghoffar, *Ziarah ke Alam Barzah* (Cet. II; Bandung : Pustaka Hidayah.

Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. 2010. *Tafsir Alquran Tematik*

- Keniscayaan Hari Akhir*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Cet. III; Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama.
- Hidayat, Komaruddin. 2006. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Cet. V; Jakarta: Mizan Publika.
- Jamal, Al-Imam Abi> al-Fadl al-Din> Muhammad bin Mukrim Ibnu Mansu>r al-Afriki al- Misri>. t.th. *Lisan Al-Arab*, Jilid II. Beirut: Dark Shadir.
- Mahmud Hijazi>y, Muhammad. 1993. *al-Tafsir al-Wadhi*, Jilid I. Beirut: Dar al-Ji>l.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*. Cet. VIII, Bandung: Mizan.
- . 2000. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Volume 2. Cet.I, Jakarta: Lentera Hati.
- . 2006. *Tafsir al Misbah, Tafsir al-Mishbah, Pesan,* Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 12. Cet. IV; Jakarta : Lentera Hati.
- . 2006. *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati.
- . 2008. *Kehidupan Setelah Kematian Surga yang dijanjikan al-Quran*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Turmuz\i, Muhammad ibn Isa Abu Isa. t.th. *Sunan al-Turmuz\i*, Juz IV. Beirut. Dar Ihya al-Turas\ al-Arabi>.